

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK CYCLOFEM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SANGURARA

Abd.Rahman^{1*}, Nurdin Rahman², Nurratri Zulaikha²

¹*Bagian Biostatistik/KB dan Kependudukan, PSKM FKM UNTAD*

²*Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, PSKM FKM UNTAD*

**Email : manmadragi_kia2007@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas penduduk dalam mengatasi pertumbuhan penduduk dengan tujuan mencegah kehamilan. Salah satu masalah kesehatan masyarakat tersebut juga terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia. Penggunaan kontrasepsi suntik *Cyclofem* di Puskesmas Sangurara yang paling banyak yang menggunakan kontrasepsi suntik *Cyclofem* dibandingkan kontrasepsi lainnya. Data Dinkes Kota Palu Tahun 2017, penggunaan metode kontrasepsi suntik *Cyclofem* di wilayah kerja Puskesmas Sangurara yang tertinggi yaitu 45,2%. Tingginya penggunaan kontrasepsi suntik *Cyclofem* dipengaruhi beberapa faktor seperti paritas, pengetahuan serta dukungan pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi suntik *Cyclofem* di wilayah kerja Puskesmas Sangurara. Jenis penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah PUS yang menggunakan KB aktif. Sampel sebanyak 107 responden, Pengambilan sampel dilakukan secara *Proportionate Stratified Random Sampling*. Hasil uji *chi-square* menunjukkan pengetahuan ($p = 0,002$), paritas ($p = 0,026$), dukungan pasangan ($p = 0,013$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan paritas, pengetahuan dan dukungan pasangan dalam penggunaan kontrasepsi suntik *Cyclofem* di wilayah kerja Puskesmas Sangurara. Diharapkan tindakan dan keterampilan profesional petugas kesehatan wilayah kerja Puskesmas Sangurara yang lebih kompleks agar memberikan penyuluhan dan promosi kepada masyarakat terutama pasangan usia subur (PUS) tentang alat kontrasepsi suntik.

Kata Kunci : Paritas, Pengetahuan, Dukungan Pasangan, Kontrasepsi Suntik.

ABSTRACT

Family Plan is an effort to improve quality of citizens in solving the growth of society to prevent the pregnancy. This sort of problem also exists in developing country such as indonesia. Public Helath Centre of Sangurara use Cyclofem injects contraception more than other contraception in Public Health Department Office in Sangurara is 45.2%. This cause by several factors such as: parity, knowledge as well as the support of partner. This research intends to identify factors related to the use of cyclofem onjects contraception in work area of Public Health Centre of Sangurara. Population of this research was productive age couple who actively using family plan. The sample was 107 respondents taken through proportionate stratified random sampling. The result of chi-square test reveals that knowledge ($p=0.002$), parity ($p=0.026$),and support of partner ($p=0.013$). Therefore, it can be concluded that, parity, knowledge and support of partner significantly related to the use of cyclofem injects contraception in work area of Public Health Centre of Sangurara. The officers are expected to improve their action and professional skill in order to provide promotion and socialization to society especially to productive age couple about injects contraception.

Key words: Parity, Knowledge, Couples Support, Injectable Contraception.

PENDAHULUAN

Keluarga berencana merupakan usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi. Menurut data *World Health Organization* (WHO), lebih dari 100 juta wanita di dunia memakai metode kontrasepsi yang memiliki efektifitas. Lebih dari 75% yang memakai metode kontrasepsi hormonal dan 25% memakai kontrasepsi nonhormonal dalam mencegah kehamilan^[1].

Kontrasepsi hormonal jenis KB suntik di Indonesia semakin banyak dipakai karena efektif, pemakaiannya praktis, harganya relative murah, dan aman. Cara tersebut mulai disukai masyarakat dan diperkirakan setengah juta pasangan memakai kontrasepsi suntik untuk mencegah kehamilan. Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Menurut *World Population Data Sheet* tahun 2016, Indonesia berada pada posisi keempat di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terpadat, yaitu mencapai 259 juta orang, yang diikuti pula dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Hingga tahun 2016, laju pertumbuhan penduduk Indonesia adalah sebesar 1,49% atau setara dengan empat juta orang pertahun^[2].

Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu Pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan Program Keluarga Berencana (KB) yang telah dirintis sejak tahun 1951 dan terus berkembang, sehingga pada tahun 1970 terbentuk Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program ini salah satu

tujuannya adalah penjarangan kehamilan menggunakan metode kontrasepsi dan menciptakan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat melalui usaha-usaha perencanaan dan pengendalian penduduk^[3].

Masalah kependudukan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara baik di negara maju maupun di negara berkembang termasuk Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah penduduk dunia yang sangat pesat dengan laju pertumbuhan yang tinggi. Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah Indonesia menerapkan Program Keluarga Berencana (KB)^[3].

Permasalahan kesehatan reproduksi masih banyak sekali yang harus dikaji, tidak hanya tentang organ reproduksi tetapi ada beberapa aspek, salah satunya adalah kontrasepsi. Saat ini tersedia banyak metode atau alat kontrasepsi meliputi IUD, suntik, pil, implant, kontap, kondom. Salah satu kontrasepsi yang populer di Indonesia adalah kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik yang digunakan adalah *Cyclofem*. untuk dirinya. Kendala yang sering ditemukan timbul akibat kurangnya pengetahuan. Banyak aspek yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan kontrasepsi yang meliputi derajat status kesehatan, kemungkinan munculnya efek samping, kemungkinan kegagalan atau kehamilan yang tidak dikehendaki, jumlah kisanan keluarga yang diharapkan, persetujuan dari suami atau istri, nilai-nilai budaya, lingkungan serta keluarga dan lain sebagainya. Pemilihan metode kontrasepsi suntik *Cyclofem* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, jumlah anak dan dukungan suami Meskipun pelayanan KB sudah digalakkan oleh pemerintah Indonesia, dalam kenyataannya laju pertumbuhan penduduk Indonesia

masih tinggi. Salah satu faktor penyebabnya adalah pemilihan metode kontrasepsi yang tidak tepat. Dalam kenyataannya, banyak kesulitan yang dialami para wanita dalam menentukan alat kontrasepsi yang sesuai

BAHAN DAN CARA

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik, dengan rancangan penelitian yang menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Objek penelitian adalah pasien puskesmas sangurara. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 107 pasien puskesmas sangurara.

HASIL

Tabel 1. Analisis Faktor -Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Cyclofem Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara

		Penggunaan Kontrasepsi Suntik Cyclofem				Total		P-Value
		Non Cyclofem		Cyclofem		n	%	
		n	%	n	%			
Pengetahuan	Kurang Baik	43	72,9	16	27,1	59	100	0,002
	Baik	20	41,7	28	58,3	48	100	
Paritas	≥ 3 Anak	28	48,3	30	51,7	58	100	0,026
	< 3 Anak	35	71,4	14	28,6	49	100	
Dukungan Pasangan	Tidak Mendukung	13	92,9	1	7,1	14	100	0,013
	Mendukung	50	53,8	43	46,2	93	100	

Sumber: Data Primer, 2018

PEMBAHASAN

Pengetahuan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Cyclofem

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan juga dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang dipahami, yang diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat digunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian dengan lingkungannya.

Pengetahuan merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan tentang suatu alat kontrasepsi baik itu manfaat, efek samping, cara kerja maupun jenisnya akan

teratur dan taat atas aturan penggunaannya. Begitu pula sebaliknya orang yang tidak tahu apapun tentang suatu alat kontrasepsi, lantas disuruh menggunakan, hal yang kemungkinan besar akan terjadi adalah salah dalam penggunaannya dan tidak sesuai aturan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sangurara dengan menggunakan uji *Chi-Square* yang dilakukan terhadap pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi suntik *Cyclofem*, didapatkan hasil nilai $\rho = 0.002$ ($\rho < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi suntik *Cyclofem*. Pada dasarnya pengetahuan seseorang berbeda-beda karena memiliki tingkatan

sendiri dalam memahami suatu objek. Pengetahuan itu merupakan hasil dari cari tahu sebelum seseorang mengadopsi perilaku atau norma-norma baru, seseorang mencari tahu apa arti dan manfaat perilaku bagi dirinya maupun keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda, Widagdo, & Widjanarko, (2016) menyatakan bahwa nilai p sebesar 0,019 ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh grestasari, (2014) yang menyatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen diperoleh p value $0,000 > 0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angio S. & Purnomo, (2011) tingkat pengetahuan didapatkan hasil nilai p value 0,006 dan nilai *correlation coefficient* = 0,277 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal serta menunjukkan hubungan sedang.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, Hutagaol, & Malara, (2014) di Manado yang menunjukkan maka tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang KB dengan penggunaan alat kontrasepsi nilai p value = $1,000 > \alpha$ (0,05).

Paritas Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik *Cyclofem*

Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan untuk seorang wanita dalam masa reproduksi, dikatakan seorang wanita berparitas rendah apabila jumlah anaknya 1

orang dan dikatakan berparitas tinggi apabila jumlah anaknya 3 orang.

Paritas 2-3 orang merupakan paling aman di tinjau dari sudut kematian maternal. Resiko kematian pada paritas tinggi dapat dicegah atau dikurangi dengan menjadi akseptor KB.

Anak adalah harapan atau cita-cita dari sebuah perkawinan. Berapa jumlah yang diinginkan, tergantung dari keluarga itu sendiri. Apakah satu, dua, tiga dan seterusnya. Dengan demikian keputusan untuk memiliki sejumlah anak adalah sebuah pilihan, yang mana pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai yang dianggap sebagai satu harapan atas setiap keinginan yang dipilih oleh orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sangurara dengan menggunakan *ChiSquare* yang dilakukan terhadap paritas dengan penggunaan kontrasepsi suntik *Cyclofem*, diperoleh nilai p ($0,026$) $< \alpha$ ($0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara paritas dengan penggunaan kontrasepsi suntik *Cyclofem*. Hal ini dikarenakan akseptor akan menggunakan metode kontrasepsi sebagai suatu cara untuk mengatasi kelahiran anak yang tidak diinginkan, apabila jumlah anak hidup yang dimilikinya telah cukup, dikarenakan saat ini di tengah-tengah masyarakat masih ada yang menganut konsep tradisional, yaitu cenderung memilih untuk memiliki anak dalam jumlah yang banyak.

Hasil penelitian ini juga didukung Green, (2005) yang melakukan penelitian di Bostwana Afrika menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan penggunaan kontrasepsi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lontaan et al., 2014) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan pemilihan

kontrasepsi di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud dengan menggunakan uji *Chi-quar* nilai $\rho = 0.726$ ($\rho > 0,05$) artinya tidak ada hubungan antara paritas dengan pemilihan jenis kontrasepsi.

Dukungan Pasangan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik *Cyclofem*

Keputusan mencari pelayanan kesehatan merupakan hasil jaringan interaksi yang kompleks. Menemukan proses pengambilan keputusan dan pola komunikasi yang relevan bukanlah masalah yang sederhana. Keputusan mencari pelayanan kesehatan dapat dibuat oleh wanita itu sendiri atau oleh suaminya, tokoh masyarakat desa dan atau anggota keluarga atau masyarakat lainnya

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Chi-Square* yang dilakukan terhadap dukungan pasangan dengan penggunaan kontrasepsi suntik *Cyclofem*, diperoleh nilai $p(0,013) < \alpha(0,05)$, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara dukungan pasangan dengan penggunaan kontrasepsi suntik *Cyclofem*. Hal ini berarti bahwa dukungan pasangan atau suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidak dan metode apa yang akan dipakai. Selain peran penting dalam mendukung mengambil keputusan, peran suami dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi istri. Peran seperti ikut pada saat konsultasi pada tenaga kesehatan saat istri akan memakai alat kontrasepsi, mengingatkan istri jadwal penyuntikan atau jadwal untuk kontrol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liando et al. (2013), bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan pasangan dengan penggunaan kontrasepsi suntik *Cyclofem* dengan memperlihatkan hasil analisis

bivariat faktor dukungan suami dengan penggunaan Alat Kontrasepsi suntik menunjukkan nilai *ChiSquare* dengan nilai p sebesar 0.005 ($p < 0.05$).

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2009), dalam penelitiannya data diuji dengan menggunakan analisis *Chi Square* dan uji *Fisher* dilanjutkan dengan uji *Binary Logistik* dan diperoleh hasil ($p = 1,000$), yang artinya dukungan pasangan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada PUS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara pengetahuan, paritas dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi suntik *cyclofem*.

Dilihat dari sisi pasien yang menggunakan kontrasepsi suntik, Puskesmas Sangurara petugas kesehatan diharapkan mampu memberi konseling atau informasi setiap metode kontrasepsi kepada akseptor secara lengkap sehingga mampu meningkatkan kelangsungan pemakaian metode kontrasepsi suntik *Cyclofem* melalui proses konseling yang baik secara kontinu mulai dari saat akseptor menentukan pilihan alat kontrasepsi dan selama akseptor memakai alat kontrasepsi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Puskesmas Sangurara Palu dan seluruh tenaga kesehatan yang berkontribusi terhadap hasil penelitian ini, yang telah memberikan dukungan baik berupa material maupun non material sampai selesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adiesti, F. (2017). Hubungan Usia

- Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik Tahun 2016 Di Bps “ Farida Yuliani ,S.St.M.Kes.” Desa Gayaman Moyoanyar – Mojokerto. *Kesehatan Masyarakat*, 1, 282–287. Dinas kesehatan. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah 2015*. palu.
2. Anggraeni, Y. & Martini. 2011. *Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta, Rohima Press.
 3. Ardiansyah, A., & Fachri, M. (2017). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Tiga Bulanan selama Satu Tahun dengan Peningkatan Tekanan Darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 56–62.
 4. BKKBN, 2008. *Kontrasepsi Pasca Persalinan*, Jakarta.
 5. BKKBN. 2010. *Standar Pelayanan Minimal (Spm) Bidang Keluarga Berencana Dan Keluarga Sejahtera Di Kabupaten/Kota*. Jakarta.
 6. Badan Pusat Statistik. 2013. *Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012*.
 7. BKKBN Propinsi Sulawesi Tengah. 2016. *Jumlah Peserta Kb Aktif Dan Peserta KB Baru Di Sulawesi Tengah*.
 8. BKKBN. 2004. *Standar Pelayanan Minimal (Spm) Bidang Keluarga Berencana Dan Keluarga Sejahtera Di Kabupaten/Kota*. Jakarta.
 9. Depkes. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Depkes RI.
 10. Dinkes Kota Palu. 2016. *Jumlah Akseptor KB Aktif*. Di Kota Palu.
 11. Garg, P.K.et al., 2013. *Nonscalpel Vasectomy As Family Planning Method: ABattle Yet To Be Conquered*. ISRN Urology.
 12. Grestasari, L. E. (2014). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Dan Usia Ibu Pus Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen*.
 13. Green, L. & Kreuter, M. W. 2005. *Health Program Planning: An Educational And Ecological Approach*, New York, Fourth Edition, Mcgraw Hill.
 14. Gosal, F. A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Kesehatan*, 7(4), 381–388.
 15. Ginting, M. B. 2010. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pus Di Desa Sukadame Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo Tahun 2010. Universitas Sumatera Utara.
 16. Hardman, S. M. R., & Gebbie, A. E. (2014). The contraception needs of the perimenopausal woman. *Best Practice and Research: Clinical Obstetrics and Gynaecology*, 28(6), 903–915.
 17. Jacobstein, R., & Polis, C. B. (2014). Progestin-only contraception: Injections and implants. *Best Practice and Research: Clinical Obstetrics and Gynaecology*, 28 (6), 795 – 806.
 18. Kahraman, K., Goc, G., Taskin, S., Haznedar, P., Karagozlu, S., Kale, B., Ozmen, B. (2012). Factors influencing the contraceptive method choice: a University hospital experience. *Journal of the Turkish German Gynecological Association*, (2), 102–106.